



REPRESENTASI CITRA KEBUDAYAAN LINGKUNGAN MADURA DALAM KUMPULAN PUISI *SANGKOLAN MATA CELURIT MATA SABIT KARYA ROZ EKKI*

Risma Ardiyanti¹, Mariam Ulfa², Rozekki³

¹⁻³ STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia

¹ardiyantirisma666@gmail.com, ²mariamulfa@stkip PGRI-bkl.ac.id,

³rozekkibahasa@stkip PGRI-bkl.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:
13-03-2026
Revised:
04-04-2026
Accepted:
03-05-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi citra kebudayaan dalam kumpulan puisi Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit karya Roz Ekki dengan menggunakan perspektif kajian budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, larik, dan bait dalam kumpulan puisi yang mengandung citra kebudayaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang berkaitan dengan citra kebudayaan lingkungan. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan simbol, citraan, serta diksi yang merepresentasikan hubungan masyarakat Madura dengan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra kebudayaan lingkungan tergambar melalui simbol alam seperti ladang, tanah, laut, angin pesisir, serta aktivitas bertani dan melaut yang menunjukkan kedekatan masyarakat Madura dengan citra alam. Dengan demikian, kumpulan puisi ini tidak hanya menjadi karya estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Madura serta hubungan manusia dengan lingkungan yang membentuk kehidupan mereka.

Kata Kunci: citra kebudayaan lingkungan, puisi, kajian budaya.

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of cultural imagery in the poetry collection Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit by Roz Ekki using a cultural studies perspective. This study uses a qualitative descriptive approach. The research data are in the form of words, lines, and stanzas in the poetry collection containing cultural imagery. The data collection technique is carried out through the documentation method by reading, recording, and classifying parts of the text related to environmental cultural imagery. Data analysis is carried out by interpreting symbols, imagery, and diction that represent the relationship between Madurese society and nature. The results of the study show that the image of environmental culture is depicted through natural symbols such as fields, land, sea, coastal winds, and farming and fishing activities that show the closeness of Madurese society to nature. Imagery. Thus, this collection of poetry is not only an aesthetic work, but also represents the cultural identity of Madurese society and the relationship between humans and the environment that shapes their lives.

Keywords: *environmental cultural image, poetry, cultural studies.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Madura merupakan salah satu wilayah yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang sangat kuat. Hal tersebut terlihat dari semangat masyarakatnya dalam menjaga, melestarikan, dan mempertahankan berbagai tradisi serta nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kehormatan, religiusitas yang tinggi, serta etos kerja masyarakatnya yang gigih. Sebagian besar masyarakat Madura mengaitkan kehidupan pada sektor agraris dan maritim, seperti bertani dan nelayan, sehingga membentuk karakter masyarakat yang pekerja keras dan tangguh (Hani'ah et al., 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai peralatan tradisional seperti cangkul, celurit, pangenong, dan alat-alat kerja lainnya tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai kerja keras, keberanian, dan harga diri masyarakat Madura. Keris dan celurit di Madura tidak sekadar dipandang sebagai senjata atau alat kerja, melainkan simbol kehormatan, keberanian, serta identitas kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks sastra, simbol-simbol tersebut menjadi representasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Madura. Melalui karya sastra, khususnya puisi berbagi pengalaman hidup nilai sosial serta pandangan masyarakat terhadap lingkungan dan tradisi dapat dihadirkan kembali dalam bentuk bahasa yang estetis (Rahman, 2022).

Menurut (Kumaidi, 2022) Penggambaran unsur-unsur tari dalam puisi tidak semata-mata menonjolkan keindahan gerakan yang ditampilkan, tetapi juga mencerminkan bentuk penghargaan serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur dan terus dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu karya sastra yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Madura adalah kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* karya Roz Ekki. Dalam karya kumpulan puisi penyair menghadirkan gambaran kehidupan masyarakat Madura melalui simbol-simbol budaya, aktivitas agraris, serta hubungan manusia dengan alam dan nilai spiritual yang mereka yakini. Celurit dan sabit yang secara fisik hanyalah alat kerja sehari-hari, namun dalam Kumpulan puisi dapat dimaknai lebih sebagai lambang kehormatan, ketekunan, dan kedekatan masyarakat dengan tanah serta alam sekitarnya (Muslim, 2019). Puisi tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang interpretasi terhadap identitas dan pengalaman kolektif masyarakat. Melalui metafora, citraan, dan pilihan diksi yang khas, penyair mampu menghadirkan kembali memori budaya serta nilai-nilai yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, puisi dapat dipahami sebagai medium yang menghubungkan tradisi masa lalu dengan realitas kehidupan masa kini, sekaligus menjadi sarana untuk menelusuri kembali kekayaan budaya yang terkadang terlupakan dalam kehidupan sehari-hari (Sukiman et al., 2023).

Kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* terdapat berbagai unsur kehidupan seperti ladang, laut, kerja keras petani, serta hembusan angin pesisir menjadi bagian dari citraan yang membentuk gambaran budaya Madura. Penyair tidak hanya menampilkan objek budaya secara deskriptif, tetapi juga menghidupkan simbol-simbol tersebut sehingga seolah-olah memiliki makna yang lebih luas dan mengajak pembaca memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Wibowo, 2018). Penelitian terhadap kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cultural studies*. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai produk budaya yang tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan konteks sosial, ideologi, dan identitas masyarakat yang melahirkannya. Menurut (Gu et al., 2022) kajian budaya berfungsi untuk memahami hubungan antara sastra dan kebudayaan serta bagaimana teks sastra merepresentasikan realitas sosial dan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat.

Melalui perspektif tersebut, penelitian berfokus pada analisis citra kebudayaan yang muncul dalam puisi, khususnya citra kebudayaan lingkungan. Citra kebudayaan lingkungan berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam serta ruang hidupnya, yang tercermin melalui simbol-simbol alam seperti laut, tanah, ladang, pohon, dan hujan (Ramadhan et al., 2023). Unsur-unsur tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Madura membangun kehidupan yang selaras dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas bertani, nelayan, serta merawat alam sebagai sumber kehidupan. Sedangkan citra kebudayaan sosial

menggambarkan dinamika hubungan antar individu dalam Masyarakat Madura. Karya sastra dalam citra sosial dapat terlihat melalui gambaran interaksi sosial, tradisi, serta pola kehidupan yang mencerminkan identitas komunitas tertentu (Saputra et al., 2024).

Keunikan kumpulan puisi *Sangkalan Mata Celurit Mata Sabit* terlihat pada cara penyair menampilkan gambaran kebudayaan. Unsur budaya tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai penanda lokalitas, tetapi juga dimanfaatkan sebagai medium untuk menafsirkan hubungan manusia dengan lingkungan sosial serta nilai-nilai religius yang mengitarinya. Melalui simbol-simbol budaya dan aktivitas kehidupan sehari-hari, puisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas masyarakat terbentuk melalui pengalaman panjang yang berakar pada tradisi, kerja keras, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Setiawan et al., 2021). Dengan menggunakan perspektif kajian budaya, karya sastra dapat dipahami sebagai artefak budaya yang menyimpan jejak ideologi, pengalaman kolektif, serta dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap kumpulan puisi ini menjadi penting untuk memahami bagaimana citra kebudayaan Madura direpresentasikan melalui simbol, metafora, dan narasi puitik yang membangun makna dalam teks. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana citra kebudayaan lingkungan, sosial, dan religius ditampilkan dalam puisi, serta bagaimana makna simbolik yang terkandung di dalamnya mencerminkan identitas budaya masyarakat Madura. Dengan demikian, puisi tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media yang merekam dan merepresentasikan kehidupan budaya masyarakat dalam konteks yang lebih luas (Silalahi et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada representasi citra kebudayaan lingkungan Madura dalam kumpulan puisi *Sangkalan Mata Celurit Mata Sabit* karya Roz Ekki. Fokus ini penting karena karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakatnya. Fokus penelitian ini terdiri dari dua yaitu (1) representasi citra kebudayaan lingkungan Madura yang termuat dalam kumpulan puisi tersebut, serta (2) nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi citra kebudayaan lingkungan Madura serta mengungkap makna budaya yang terkandung dalam karya tersebut melalui pendekatan kajian sastra dan budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan representasi citra kebudayaan lingkungan dan nilai-nilai budaya dalam kumpulan cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Sangkalan Mata Celurit Mata Sabit* karya Roz Ekki yang diterbitkan oleh Basabasi pada tahun 2018 dengan tebal 96 halaman. Data penelitian berupa kutipan-kutipan puisi yang mengandung unsur kebudayaan lingkungan Madura. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri serta mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa catatan tertulis, majalah, buku, notulen rapat, arsip, maupun dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan atau topik yang sedang diteliti. (Widijanto dan Sumarlam, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca secara intensif keseluruhan teks puisi, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) identifikasi data yang berkaitan dengan citra kebudayaan,
- 2) klasifikasi data berdasarkan kategori budaya yang muncul,
- 3) interpretasi makna berdasarkan konteks budaya Madura, dan
- 4) penarikan simpulan secara keseluruhan.

Analisis dilakukan dengan mengacu pada perspektif kajian budaya dan sastra, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara teks sastra dan realitas sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Hasil dan Pembahasan

Citra kebudayaan lingkungan merupakan gambaran atau cara pandang suatu masyarakat terhadap lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Menurut (Rasudin, 2022) Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Menurut (Dia & Ramadhani, 2023) Relasi antara manusia dan alam, menghadirkan ekologi budaya sebagai korban dari sistem produksi dan teknologi yang tidak ramah lingkungan. Pandangan tersebut terbentuk melalui berbagai unsur kebudayaan seperti nilai-nilai yang dianut masyarakat, pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, pengalaman hidup, adat istiadat, serta kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Semua unsur tersebut secara tidak langsung membentuk cara masyarakat memahami makna lingkungan dalam kehidupan mereka. Citra kebudayaan lingkungan juga menunjukkan bagaimana manusia memaknai alam tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya. Oleh karena itu, masyarakat Madura memanfaatkan sumber daya alam, menjaga kelestarian lingkungan, serta berinteraksi dengan alam sangat dipengaruhi oleh pola pikir, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Hubungan antara manusia dan lingkungan tidak semata-mata bersifat fisik atau material saja, tetapi juga memiliki dimensi budaya (Raditya, 2022). Budaya memberikan kerangka berpikir yang membentuk sikap dan perilaku manusia terhadap alam, sehingga setiap masyarakat dapat memiliki cara yang berbeda dalam memperlakukan lingkungannya. Dalam Kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* karya Roz Ekki menggambarkan hubungan antar manusia dengan benda-benda lingkungan sekitar yang dapat dijadikan kebiasaan oleh masyarakat Madura.

Kutipan 1

*Celurit itu berkedip pelan
sebelum katarak di matanya
memangkas paras tanaman hias*

Kutipan puisi tersebut tidak hanya menghadirkan gambaran tentang celurit sebagai alat pertanian, tetapi juga merepresentasikan simbol budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Madura. Dalam konteks budaya, celurit tidak sekadar dipahami sebagai alat kerja, melainkan sebagai penanda identitas kultural yang sarat dengan makna kehormatan, keberanian, dan harga diri.

Penggambaran celurit dalam puisi ini menunjukkan adanya transformasi makna dari benda material menjadi simbol budaya. Hal ini sejalan dengan perspektif kajian budaya yang memandang bahwa objek-objek material dalam kehidupan masyarakat tidak bersifat netral, melainkan mengandung nilai dan makna yang dikonstruksi secara sosial. Dengan demikian, celurit dalam puisi tersebut tidak hanya merepresentasikan aktivitas agraris masyarakat Madura, tetapi juga merefleksikan sistem nilai yang hidup dan diwariskan dalam budaya tersebut.

Selain itu, penggunaan diksi “berkedip pelan” dan “katarak di matanya” memberikan nuansa personifikasi yang memperkuat makna simbolik celurit. Celurit tidak lagi hadir sebagai benda mati, tetapi seolah memiliki kehidupan dan pengalaman, yang dapat dimaknai sebagai representasi relasi emosional antara manusia dan alat budaya yang digunakannya.

Dalam kerangka kajian sastra, hal ini menunjukkan bahwa puisi berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium representasi budaya. Oleh karena itu, celurit dalam puisi ini dapat dipahami sebagai simbol kebudayaan material yang sekaligus mengandung dimensi nilai dan identitas masyarakat Madura.

Kutipan 2

*Tenggala itu
nangka tua puluhan tahun
kautebang dengan tanganmu sendiri.*

Kutipan puisi tersebut tidak hanya menampilkan tenggala sebagai alat pertanian, tetapi juga menghadirkan representasi budaya agraris yang melekat dalam kehidupan masyarakat Madura. Tenggala, dalam konteks ini, tidak sekadar dimaknai sebagai alat untuk mengolah tanah, melainkan sebagai simbol relasi yang erat antara manusia, alam, dan kerja produktif yang menopang kehidupan.

Penyebutan tenggala secara langsung menghadirkan lanskap budaya pedesaan yang sarat dengan nilai kerja keras, ketekunan, dan keberlanjutan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa alat tradisional tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung dimensi simbolik sebagai bagian dari sistem budaya. Dalam perspektif kajian budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall, makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan budaya. Dengan demikian, tenggala dalam puisi ini dapat dipahami sebagai konstruksi makna yang merepresentasikan identitas masyarakat agraris.

Selain itu, larik “nangka tua puluhan tahun/kautebang dengan tanganmu sendiri” menghadirkan ketegangan makna antara keberlanjutan dan perubahan. Pohon nangka yang telah tumbuh lama dapat dimaknai sebagai simbol tradisi atau warisan, sementara tindakan menebang mencerminkan adanya intervensi manusia terhadap alam. Dalam kerangka ekokritik, sebagaimana dikembangkan oleh Cheryll Glotfelty (1996), hubungan antara manusia dan lingkungan dalam teks sastra dapat dibaca sebagai refleksi sikap budaya terhadap alam. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya merepresentasikan kehidupan agraris, tetapi juga membuka ruang pembacaan terhadap dinamika relasi manusia dengan lingkungannya.

Penggunaan tenggala sebagai simbol juga memperkuat fungsi puisi sebagai medium representasi budaya. Dalam kajian sastra, simbol dipahami sebagai tanda yang menghadirkan makna lebih dalam dari sekadar arti literalnya. Oleh karena itu, tenggala dalam puisi ini tidak hanya menunjuk pada alat kerja, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai kehidupan masyarakat, seperti kerja keras, ketergantungan pada alam, serta keberlanjutan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Kutipan 3

*Sayapnya yang panjang
mengepak terbang
tapi cakarannya yang luncung
mencengkeram bubung*

Menggambarkan sayap terbang yang kuat menciptakan suasana alam. Ini membantu pembaca membayangkan kebebasan, ketinggian dan ruang terbuka. Kutipan ini menggambarkan seekor burung yang memiliki sayap panjang. Dalam citra kebudayaan lingkungan burung merupakan bagian dari ekosistem alam yang hidup di sekitar manusia. Sayap yang panjang melambangkan kebebasan, kekuatan, dan kemampuan menjelajah alam luas. Dalam kehidupan masyarakat desa burung yang terbang di langit sering menjadi pemandangan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Secara simbolik, sayap panjang juga dapat menggambarkan kemampuan makhluk hidup untuk beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan alamnya. Dalam citra kebudayaan lingkungan gerakan terbang menggambarkan dinamika alam. Bagi masyarakat yang hidup dekat dengan alam, burung terbang sering menjadi tanda perubahan waktu, cuaca, atau musim.

Sayap yang panjang dan gerakan terbang melambangkan kebebasan, mobilitas, serta kemampuan menjelajah ruang yang luas. Namun, pada saat yang sama, larik “cakarannya yang luncung mencengkeram bubung” menunjukkan adanya keterikatan pada ruang tertentu, yaitu rumah atau tempat tinggal manusia. Kontras ini memperlihatkan bahwa kebebasan dalam

alam tidak bersifat absolut, melainkan tetap berada dalam batas-batas tertentu yang menghubungkan makhluk hidup dengan lingkungannya.

Dalam perspektif kajian budaya, makna tersebut dapat dipahami sebagai representasi hubungan manusia dengan alam yang tidak terpisahkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz, kebudayaan merupakan sistem makna yang dibangun melalui simbol-simbol yang hidup dalam keseharian masyarakat. Burung dalam puisi ini menjadi simbol yang tidak hanya merepresentasikan alam, tetapi juga memuat nilai-nilai kultural yang dipahami oleh masyarakat yang hidup dekat dengan lingkungan tersebut.

Selain itu, dalam kajian sastra, penggunaan citra burung dengan gerak terbang dan mencengkeram memperlihatkan adanya dualitas makna yang memperkaya interpretasi teks. Simbol sayap tidak hanya merujuk pada kebebasan, tetapi juga pada kemampuan adaptasi dan ketahanan dalam menghadapi perubahan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendekatan ekokritik yang melihat teks sastra sebagai refleksi hubungan timbal balik antara manusia dan alam, di mana setiap unsur alam memiliki makna yang tidak terlepas dari pengalaman budaya masyarakatnya.

Dengan demikian, citra burung dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penggambaran suasana alam, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari dinamika kehidupan yang mencakup kebebasan, keterikatan, serta kemampuan makhluk hidup untuk beradaptasi dalam lingkungan budaya dan ekologisnya.

Kutipan 4

*Di Tengah sawah
punggungmu telanjang.
Matahari sepenggalah
merangkak rembang.*

Kutipan puisi tersebut menghadirkan gambaran kehidupan agraris yang sangat dekat dengan alam, namun tidak berhenti pada deskripsi ruang fisik semata. Sawah dalam konteks ini berfungsi sebagai representasi ruang budaya, tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi sekaligus praktik sosial masyarakat pedesaan. Kehadiran “punggungmu telanjang” memperkuat citra kerja fisik yang intens, sekaligus menunjukkan relasi langsung antara tubuh manusia dan lingkungan alam tanpa perantara.

Larik “matahari sepenggalah/merangkak rembang” tidak hanya menggambarkan waktu siang hari, tetapi juga menandai ritme kerja yang diatur oleh siklus alam. Matahari menjadi penentu aktivitas, sehingga memperlihatkan ketergantungan manusia terhadap kondisi lingkungan. Dalam perspektif kajian budaya, hal ini menunjukkan bahwa pola hidup masyarakat agraris dibentuk oleh interaksi yang berkelanjutan dengan alam, di mana ruang, waktu, dan aktivitas saling terkait dalam satu sistem makna.

Dari sudut pandang kajian sastra, penggunaan citra visual yang kuat dalam puisi ini memperlihatkan bagaimana bahasa mampu merepresentasikan pengalaman konkret menjadi makna simbolik. Tubuh yang terekspos dan matahari yang “merangkak” menciptakan kesan dinamika yang menegaskan bahwa kehidupan agraris tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi juga dengan ketahanan, kesabaran, dan keterikatan pada alam.

Dengan demikian, citra sawah dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai simbol kebudayaan yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, kerja sebagai nilai utama, serta keberlanjutan kehidupan yang bergantung pada harmoni antara manusia dan lingkungannya.

Kutipan 5

*Ayam Jantan berkokok tiga kali
waktu belum lagi dini hari
takbir bocah masih gaduh
dalam gema iringan tabuh*

Suara ayam berkokok tiga kali menandakan sebuah suasana pedesaan serta kedekatan manusia dengan alam bahwa sudah memasuki pagi. Ayam jantan adalah bagian penting dari kehidupan desa, terutama sebagai penanda waktu alami sebelum adanya jam modern. Berkokok tiga kali menunjukkan ritual atau kebiasaan yang diamati masyarakat: ayam jantan bukan sekadar hewan, tapi juga indikator alam untuk memulai aktivitas harian. Dalam citra kebudayaan lingkungan, ayam menjadi simbol hubungan harmonis manusia dengan alam yang mengatur kehidupan sehari-hari.

Pengulangan “berkokok tiga kali” menunjukkan adanya pola yang dikenali dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa fenomena alam tidak dipahami secara acak, melainkan diinterpretasikan sebagai bagian dari kebiasaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif kajian budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz, praktik-praktik keseharian semacam ini merupakan bentuk sistem makna yang diwariskan dan dipahami bersama dalam suatu komunitas.

Selain itu, kehadiran larik “takbir bocah masih gaduh/dalam gema iringan tabuh” memperluas makna dengan memasukkan dimensi religius dan sosial ke dalam lanskap alam tersebut. Suara alam (kokok ayam) berpadu dengan suara budaya (takbir dan tabuh), sehingga menciptakan harmoni antara lingkungan alam dan kehidupan spiritual masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak berdiri terpisah dari alam, melainkan tumbuh dan berkembang dalam keterhubungan yang erat dengannya.

Dalam kajian sastra, penggunaan citra auditif (suara) dalam puisi ini memperkuat representasi suasana sekaligus menghadirkan makna simbolik. Kokok ayam tidak hanya didengar sebagai bunyi, tetapi dimaknai sebagai penanda awal aktivitas, harapan, dan keteraturan hidup. Dengan demikian, ayam jantan dalam puisi ini tidak sekadar objek alam, tetapi menjadi simbol kebudayaan lingkungan yang mencerminkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan praktik sosial yang berlangsung secara turun-temurun.

Kutipan 6

*Talu penumbuk padi
tak lagi memantulkan gema
gendang pesta tabuh duka,
dan lagu cumbu penumbuk jamu
menjadi jemu.*

Talu merupakan alat yang digunakan seorang petani dan juga menunjukkan lingkungan masyarakat yang dekat dengan alam dan melakukan pekerjaan dengan manual. Talu adalah bunyi yang muncul ketika alat penumbuk padi dipukul berulang-ulang. Masyarakat Madura kegiatan menumbuk padi dahulu dilakukan secara manual menggunakan lesung dan talu. Kebudayaan masyarakat Madura dengan menggunakan talu menjadi salah satu kebiasaan yang dilakukan masyarakat Madura yang menandakan aktivitas pengolahan hasil panen.

Larik “tak lagi memantulkan gema” menunjukkan hilangnya suara khas yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Hilangnya bunyi tersebut dapat dimaknai sebagai berkurangnya praktik tradisional yang sebelumnya dilakukan secara kolektif. Dalam konteks ini, talu merepresentasikan memori budaya yang perlahan memudar seiring dengan perubahan zaman dan masuknya teknologi modern dalam aktivitas pertanian.

Dalam perspektif kajian budaya, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari transformasi budaya, di mana praktik-praktik tradisional mengalami perubahan akibat perkembangan sosial dan ekonomi. Sebagaimana dikemukakan oleh Raymond Williams (1976), kebudayaan selalu berada dalam proses, tidak statis, dan terus mengalami perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat. Dengan demikian, hilangnya bunyi talu dalam puisi ini menjadi representasi perubahan struktur budaya masyarakat agraris menuju bentuk kehidupan yang lebih modern.

Selain itu, kehadiran larik “gendang pesta tabuh duka” memperlihatkan kontras makna yang kuat antara kegembiraan dan kesedihan. Bunyi yang dahulu identik dengan aktivitas produktif dan kebersamaan kini bergeser menjadi simbol kehilangan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak selalu dimaknai sebagai kemajuan, tetapi juga dapat menghadirkan rasa kehilangan terhadap nilai-nilai kolektif yang pernah hidup dalam masyarakat.

Dalam kajian sastra, penggunaan citra auditif melalui bunyi talu, gendang, dan lagu memperkuat suasana emosional dalam puisi. Bunyi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan makna simbolik tentang perubahan, nostalgia, dan kejenuhan budaya. Oleh karena itu, talu dalam puisi ini dapat dipahami sebagai simbol kebudayaan lingkungan yang tidak hanya merepresentasikan aktivitas agraris, tetapi juga dinamika perubahan sosial yang memengaruhi keberlangsungan tradisi dalam masyarakat Madura.

Kutipan 7

*Jhebbing sering bertanya,
mengapa menanam padi
bila beras masih dibeli,
mengapa menanam jagung
bila hanya menjadi makanan
Ayam dan burung*

Menggambarkan keistimewaan alam yang dikelola oleh Masyarakat sehingga dapat dijadikan sebuah usaha atau pelestarian lingkungan. *Jhebbing* dalam konteks budaya Madura dapat dipahami sebagai tokoh masyarakat biasa atau figur simbolik yang mewakili suara rakyat kecil, terutama petani desa di Pulau Madura. Tokoh ini melambangkan kesadaran masyarakat terhadap realitas hidup mereka. Pertanyaan yang diajukan mencerminkan kegelisahan petani terhadap kondisi pertanian dan ekonomi. Dalam citra kebudayaan lingkungan Madura, masyarakat sering menggunakan tokoh atau ungkapan sederhana untuk menyampaikan kritik sosial secara halus. Jagung merupakan salah satu tanaman yang sangat identik dengan budaya pangan masyarakat Madura. Di masa lalu, banyak masyarakat Madura mengonsumsi *nase' jagung* (nasi jagung) sebagai makanan pokok.

Kutipan puisi tersebut menghadirkan bentuk pertanyaan retorik yang tidak sekadar menggambarkan aktivitas pertanian, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap realitas sosial ekonomi masyarakat agraris. Pertanyaan “mengapa menanam padi bila beras masih dibeli” menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara produksi dan pemanfaatan hasil pertanian, yang mengindikasikan terjadinya disfungsi dalam sistem agraris. Dalam perspektif kajian budaya, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk transformasi budaya yang dipengaruhi oleh sistem ekonomi yang lebih kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall (1997), praktik sosial dan makna budaya tidak terlepas dari struktur kekuasaan dan ekonomi yang melingkupinya. Dengan demikian, aktivitas bertani dalam puisi ini tidak hanya merepresentasikan tradisi, tetapi juga memperlihatkan adanya pergeseran makna akibat perubahan sistem sosial.

Kutipan 8

*Kau kebun belakang pekarangan
tempat biji-biji ditanam
dan akar-akar menjalar,
bila kau bertulang
pokok-pokok tua
akan tumbang.*

Kutipan puisi tersebut menghadirkan kebun sebagai representasi ruang ekologis sekaligus ruang kultural yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kebun

belakang pekarangan tidak hanya dimaknai sebagai tempat bercocok tanam, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan kehidupan yang ditopang oleh hubungan antara manusia, tanah, dan proses alamiah pertumbuhan. Dalam budaya Madura pekarangan rumah tidak hanya berfungsi sebagai halaman biasa, tetapi juga menjadi ruang produksi kecil tempat masyarakat menanam berbagai tanaman seperti jagung, cabai, kelor, atau tanaman pangan lainnya. Pekarangan merupakan bagian dari hubungan manusia dengan alam yang bersifat praktis sekaligus simbolis. Masyarakat Madura yang hidup dalam kondisi alam yang cenderung kering terbiasa memanfaatkan lahan sempit di sekitar rumah sebagai sumber pangan tambahan.

Namun demikian, larik “bila kau bertulang/pokok-pokok tua akan tumbang” menghadirkan makna yang lebih kompleks. Ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai peringatan akan kerentanan lingkungan apabila keseimbangan alam terganggu. Istilah “bertulang” dapat ditafsirkan sebagai kondisi tanah yang keras atau tidak subur, yang pada akhirnya mengancam keberlangsungan kehidupan tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam bersifat timbal balik, di mana kelestarian lingkungan sangat bergantung pada bagaimana manusia memperlakukannya.

Kutipan 9

*Tentang pohon-pohon
di pekarangan belakang rumah,
ada yang harus kusampaikan padamu
meski barangkali janggal
dan tak masuk akal.*

Menggambarkan lingkungan hadir sebagai bagian kehidupan manusia. Pohon bukan sekedar benda penting yang kita rawat dan memberi hasil terhadap masyarakat Madura. Kutipan “Tentang pohon-pohon di pekarangan belakang rumah” menunjukkan bahwa lingkungan alam, seperti pohon dan pekarangan rumah, memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam kebudayaan Madura, pekarangan rumah sering dimanfaatkan untuk menanam berbagai tanaman seperti pohon kelapa, mangga, pisang, atau tanaman obat. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Madura memiliki hubungan yang dekat dengan alam, karena lingkungan sekitar rumah menjadi sumber kehidupan, baik untuk pangan, obat-obatan, maupun kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, kata pohon dalam puisi tersebut menggambarkan kesadaran bahwa alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Penyebutan “di pekarangan belakang rumah” menunjukkan kedekatan antara manusia dan lingkungan, di mana alam tidak berada jauh atau terpisah, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang domestik dalam budaya masyarakat tidak hanya mencakup bangunan fisik, tetapi juga mencakup elemen alam yang menyertainya. Dengan demikian, pohon-pohon tersebut menjadi bagian dari lanskap budaya yang membentuk pengalaman hidup masyarakat.

Dari sudut pandang kajian sastra, penggunaan gaya bahasa yang reflektif dan personal memperlihatkan bahwa puisi berfungsi sebagai ruang kontemplasi. Pohon tidak hanya menjadi objek yang diamati, tetapi juga menjadi sarana dialog antara manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya merepresentasikan citra kebudayaan lingkungan, tetapi juga menghadirkan dimensi batin yang memperkaya pemaknaan terhadap hubungan manusia dan alam.

Kutipan 10

*Mencuci piring menjadi asing
bagi jhebbing.*

Menggambarkan bahwa di zaman yang modern ini sudah mulai kenal dengan yang namanya kesetaraan gender jadi pekerjaan rumah tidak semua harus dikerjakan oleh seorang

Perempuan. Kutipan “mencuci piring menjadi asing bagi Jhebbing” menggambarkan suatu perubahan dalam kebiasaan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat Madura tradisional, kegiatan rumah tangga seperti memasak, makan bersama, dan mencuci peralatan makan merupakan bagian dari rutinitas keluarga yang sangat akrab. Keasingan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk pergeseran budaya atau perubahan pola hidup yang memengaruhi relasi individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, aktivitas domestik tidak lagi menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan tokoh, sehingga memunculkan kesan keterasingan. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk alienasi, yaitu kondisi ketika individu merasa terpisah dari aktivitas atau lingkungan yang seharusnya menjadi bagian dari dirinya.

Dalam perspektif kajian budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall, identitas dan praktik keseharian seseorang dibentuk oleh konstruksi sosial yang terus berubah. Dengan demikian, keasingan yang dialami oleh Jhebbing dapat dilihat sebagai dampak dari perubahan struktur sosial atau nilai budaya yang memengaruhi peran individu dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan 11

*Sejak makanan disajikan
dengan alas kertas bungkus
styrofoam dan kardus*

Dalam kehidupan tradisional masyarakat Madura makanan biasanya disajikan dengan alat-alat yang berasal dari alam, seperti daun pisang, piring dari tanah liat, atau peralatan dapur yang dapat digunakan berulang kali. Cara ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam karena bahan yang digunakan mudah terurai dan tidak merusak lingkungan. Namun dalam puisi tersebut disebutkan penggunaan kertas bungkus, styrofoam, dan kardus sebagai alas makanan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan budaya konsumsi, dari yang sebelumnya menggunakan bahan alami menjadi bahan sekali pakai yang berasal dari industri modern.

Kutipan 12

*“Aku tahu,
mangkuk-mangkuk itu hanya digunakan
untuk kolak Ramadan.”*

Mangkuk adalah sebuah benda yang digunakan sebagai wadah dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Madura pada saat bulan ramadan adalah membuat kolek. Dalam masyarakat Madura bulan Ramadan memiliki nilai religius dan sosial yang sangat kuat. Banyak aktivitas rumah tangga yang hanya muncul atau terasa khusus pada bulan ini, seperti membuat kolak sebagai menu berbuka puasa, Berkumpul bersama keluarga saat waktu magrib, Berbagi makanan dengan tetangga. Kalimat “mangkuk-mangkuk itu hanya digunakan untuk kolak Ramadan” menggambarkan bahwa ada peralatan rumah tangga tertentu yang secara simbolik diasosiasikan dengan tradisi Ramadan. Artinya, benda tersebut tidak sekadar alat makan, tetapi menjadi bagian dari kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura.

Selain itu, dari sudut pandang kajian sastra, penggunaan objek konkret seperti “mangkuk” dan “kolak” memperlihatkan bagaimana puisi menghadirkan realitas budaya melalui detail-detail sederhana. Namun, di balik kesederhanaan tersebut terdapat makna simbolik yang lebih luas, yaitu keterikatan antara benda, waktu, dan praktik budaya. Hal ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya merepresentasikan kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyimpan lapisan makna yang berkaitan dengan identitas dan tradisi masyarakat.

Kutipan 13

*"Tapi aku ingin
kardus bergambar bunga
atau styrofoam bertulis nama.
Kalau harus memakai piring,
bukankah ada piring
tukang catering?"*

Menggambarkan bahwa kebudayaan lingkungan pada saat ini sudah modern dan banyak yang praktis atau instan. Hal ini terjadi karena pergeseran generasi tua dan muda. Larik "Kardus bergambar bunga/atau styrofoam bertulis nama" menggambarkan penggunaan benda-benda modern dalam aktivitas masyarakat. Dalam konteks citra kebudayaan lingkungan benda-benda seperti kardus dan styrofoam menunjukkan perubahan cara masyarakat memanfaatkan lingkungan material dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi masyarakat Madura penyajian makanan pada kegiatan sosial seperti selamatan, hajatan, atau acara keagamaan dahulu lebih sering menggunakan wadah tradisional yang berasal dari alam, misalnya daun pisang, daun jati, atau piring yang digunakan bersama. Penggunaan bahan alami tersebut menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam secara sederhana dan ramah lingkungan. Namun kemunculan kardus dan styrofoam dalam puisi ini mencerminkan pergeseran budaya akibat pengaruh zaman yang sudah modern di mana masyarakat mulai menggunakan bahan-bahan praktis yang diproduksi secara industri..

Kutipan 14

*Memancing
selamanya permainan laki-laki.
Aku tidak bisa mengerti
mencocok katak
mencekik tekak
kausebut cara sehat
mengikat hasrat*

Kutipan puisi tersebut merepresentasikan praktik memancing yang tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keseharian, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang dilekatkan pada identitas gender tertentu. Ungkapan "permainan laki-laki" menunjukkan bahwa aktivitas tersebut diposisikan sebagai bagian dari ruang maskulinitas, sehingga membentuk batasan sosial mengenai peran dan kebiasaan yang dianggap sesuai bagi laki-laki.

Namun, kehadiran larik "aku tidak bisa mengerti" menandakan adanya perspektif kritis yang mempertanyakan praktik tersebut. Subjek dalam puisi tidak sepenuhnya menerima konstruksi yang ada, melainkan mencoba mengambil jarak untuk memahami atau bahkan meragukan nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya tidak selalu diterima secara mutlak, tetapi dapat menjadi objek refleksi dan negosiasi makna.

Kutipan 15

*Akan kubajak ladang
meski satu sisi pangonong
kosong.*

Kutipan puisi tersebut merepresentasikan sikap keteguhan dalam menghadapi keterbatasan yang dialami dalam kehidupan agraris. Aktivitas "membajak ladang" tidak hanya dimaknai sebagai pekerjaan fisik, tetapi juga sebagai simbol usaha, harapan, dan keberlanjutan hidup yang tetap dijalankan meskipun berada dalam kondisi yang tidak ideal. Pulau Madura dikenal memiliki kondisi tanah yang relatif kering dan curah hujan yang tidak selalu stabil. Karena itu, masyarakatnya terbiasa bekerja keras untuk mengolah lahan agar tetap

menghasilkan. Dalam citra kebudayaan lingkungan, bait ini menggambarkan ketergantungan manusia terhadap alam sebagai sumber kehidupan.

Ungkapan “meski satu sisi panganong kosong” menunjukkan adanya kekurangan atau ketidaksempurnaan dalam sarana maupun hasil yang diharapkan. Kondisi tersebut tidak menghentikan tindakan subjek, melainkan justru menegaskan adanya daya juang yang kuat. Hal ini mencerminkan nilai kerja keras dan ketahanan yang menjadi bagian dari budaya masyarakat agraris, di mana keterbatasan bukan menjadi penghalang, tetapi bagian dari realitas yang harus dihadapi.

Dari sudut pandang kajian sastra, penggunaan ungkapan yang sederhana namun sarat makna memperlihatkan bahwa puisi mampu menghadirkan realitas kehidupan melalui simbol-simbol yang kuat. Ladang menjadi metafora kehidupan, sementara tindakan membajak mencerminkan usaha manusia dalam mengolah dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dengan demikian, kutipan puisi ini tidak hanya menggambarkan aktivitas bertani, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya berupa ketahanan, kerja keras, dan optimisme dalam menghadapi keterbatasan, yang menjadi bagian dari identitas masyarakat agraris.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* karya Roz Ekki, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi dalam karya tersebut merepresentasikan citra kebudayaan masyarakat Madura melalui berbagai simbol budaya, aktivitas kehidupan sehari-hari, serta hubungan manusia dengan lingkungan alam dan nilai spiritual. Simbol-simbol seperti celurit, sabit, ladang, laut, dan berbagai aktivitas agraris tidak hanya hadir sebagai gambaran benda atau kegiatan sehari-hari, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai kerja keras, kehormatan, ketekunan, dan identitas budaya masyarakat Madura. Melalui pendekatan kajian budaya (cultural studies), puisi-puisi tersebut dapat dipahami sebagai representasi pengalaman sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Citra kebudayaan lingkungan dalam puisi menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia dan alam, di mana alam dipandang sebagai sumber kehidupan sekaligus bagian penting dari sistem budaya masyarakat. Lingkungan seperti tanah, ladang, pohon, laut, dan angin pesisir digambarkan sebagai ruang hidup yang membentuk karakter masyarakat Madura yang tangguh dan pekerja keras. Selain itu, citra kebudayaan sosial juga terlihat melalui gambaran kehidupan kolektif masyarakat, seperti nilai kebersamaan, tradisi, dan relasi sosial yang membangun identitas komunitas. Sementara itu, citra kebudayaan religius tercermin dari kuatnya nilai-nilai spiritual yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat Madura, yang dikenal memiliki religiusitas tinggi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kumpulan puisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang merekam pengalaman hidup, tradisi, serta pandangan masyarakat Madura terhadap lingkungan, sosial, dan religiusitas. Melalui simbol, metafora, dan citraan yang digunakan penyair, puisi mampu menghadirkan kembali memori budaya serta memperlihatkan identitas masyarakat Madura terbentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

- Dia, E. E., & Ramadhani, A. A. (2023). Medan Makna Dalam Sajak Cinta Karya Mustofa Bisri Pada Akun Instagram @Napas_Sastra. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(4), 77. <https://doi.org/10.32682/Sastronesia.V10i4.2844>
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. Athens: University of Georgia Press.
- Gu, M. R. B., Dopo, F., & Wara, S. R. I. (2022). Analisis Minat Siswa Terhadap Lagu Daerah Bajawa Ngada Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Citra Bakti. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(1), 119–129. <https://doi.org/10.38048/jcp.V2i1.389>

- Hall, Stuart (Ed.). (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hani'ah, Mohamad, B., & Ikhwan, W. K. (2024). An Ethnolinguistic Study Of The Historical-Philosophical Value Of The Cultural Art Of Madura Kris. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(9), 2024161. <https://doi.org/10.31893/Multiscience.2024161>
- Kumaidi. (2022). Analisis Struktur Dalam Kumpulan Puisi D. Zawawi Impron Yang Berjudul Madura Akulah Darahmu. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(02), 53–71. <https://doi.org/10.36420/Eft.V2i02.154>
- Muslim, A. (2019). Curhat Di Balik Laci: Ekspresi Literasi Siswa Di Madrasah Aliyah Pesri Kendari. *Al-Qalam*, 25(1), 211. <https://doi.org/10.31969/Alq.V25i1.728>
- Raditya, A. (2022). Ojhung Di Atas Bukit: Budaya Magis Orang Madura Utara. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.V4i1.6099>
- Rahman, S. (2022). Representasi Pariwisata Budaya Madura Dalam Puisi Sastrawan Madura Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Era Merdeka Belajar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 169–180. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.Vi.7561>
- Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & Aj, A. A. (2023). Narasi Ekologi Bahari Dalam Pemanggil Kematian Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 40–62. <https://doi.org/10.15642/Suluk.2023.5.1.40-62>
- Rasudin, N. (2022). Kearifan Lokal Di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.30652/Jih.V11i1.8252>
- Williams, Raymond. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.V9i2.4044>
- Setiawan, K. Eko Putro, Wahyuningsih, W., & Kasimbara, D. C. (2021). Makna Simbol-Simbol Dalam Kumpulan Puisi Mata Air Di Karang Rindu Karya Tjahjono Widarmanto. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 39–64. <https://doi.org/10.22515/Tabasa.V2i2.3943>
- Silalahi, M., Simbolon, W., & Simbolon, K. (2022). Exploring The Evolution Of Indonesian Poetry: A Comparative Analysis Of Classical And Contemporary Expressions. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 11(3), 170–187. <https://doi.org/10.35335/jiph.V11i3.22>
- Sukiman, Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Dekonstruksi Budaya Dalam Puisi Rakyat Sumbawa. *Kembara Journal Of Scientific Language Literature And Teaching*, 9(1), 103–111. <https://doi.org/10.22219/Kembara.V9i1.23639>
- Wibowo, E. (2018). Simbol Budaya Lampung Dalam Kitab Cerpen Perempuan Di Rumah Panggung Karya Isbedy Stiawan Z.S.: Kajian Semiotika. *Sirok Bastra*, 5(2). <https://doi.org/10.37671/Sb.V5i2.105>
- Widijanto Dan Sumarlam, T. (2017). Piranti Bahasa Dan Mistisime Jawa Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 7. <https://doi.org/10.26499/jentera.V5i2.363>